BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Proses pertukaran informasi antara orang-orang melalui cara lisan dan nonverbal dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Selain kata-kata yang diucapkan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan petunjuk penyampaian makna lainnya juga digunakan dalam proses ini. Kedekatan fisik, partisipasi timbal balik, dan umpan balik instan adalah beberapa kualitas khusus dari komunikasi interpersonal yang meningkatkan signifikansi pertukaran. Dalam hal hubungan suami dan istri, komunikasi interpersonal adalah faktor utama yang menentukan kualitas dan kelanggengan hubungan. Ikatan emosional yang lebih kuat, pemahaman yang lebih baik di antara pasangan, dan penyelesaian perselisihan yang lebih mudah, semuanya dapat dicapai dengan komunikasi yang efektif. Hal ini sangat penting terutama ketika pasangan menghadapi masalah dan stres, seperti tidak memiliki anak bersama.

Di wilayah RT/RW 004/002 Desa Sukadaya, Kecamatan Sukawangi, Kabupaten Bekasi, ada hal yang menarik yang terjadi pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Pada tanggal 27 Maret 2025, peneliti memperhatikan bahwa dari semua pasangan suami istri yang tinggal di sana, ada 8 pasangan yang sudah menikah lebih dari tiga tahun namun belum memiliki anak. Ketua Rt/Rw 004/002 mengatakan pada pukul 10.30 pagi bahwa pasangan-pasangan ini menghadapi berbagai macam tekanan dari masyarakat. Mereka selalu ditanyai tentang memiliki anak, dan terkadang saran medis yang mereka terima membuat mereka tidak nyaman. Karena itu, mereka berkomunikasi satu sama lain dengan cara-cara tertentu, dan mereka harus menangani bagaimana mereka berbicara satu sama lain, ditambah lagi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka yang mengharapkan mereka untuk memiliki anak.

Cara masyarakat Desa Sukadaya dibentuk, dengan fokusnya pada nilai-nilai kelompok, membuat segalanya menjadi sulit bagi pasangan yang tidak memiliki

Komunikasi Interpersonal.., Putri Anggraini, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

anak. Sebagian besar masyarakat di sana bertani dan berpendidikan SMP. Memiliki anak sering dianggap sebagai tanda pernikahan yang baik di masyarakat ini. Jadi, pasangan yang tidak memiliki anak mungkin akan menghadapi penolakan dari orang lain. Hal ini membuat penting bagi pasangan-pasangan ini untuk berkomunikasi dengan baik, sehingga mereka dapat menangani apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Dinamika komunikasi internal pasangan suami istri yang tidak memiliki buah hati di Desa Sukadaya, RT/RW 004/002 berbicara satu sama lain merupakan hal yang menarik, terutama ketika membicarakan keterbukaan mereka dan bagaimana mereka menangani privasi. Pengamatan dan pembicaraan awal menunjukkan bahwa pasangan-pasangan tersebut berbeda dalam hal keterbukaan mereka dalam membicarakan ketidakmampuan mereka untuk memiliki anak. Beberapa pasangan dengan bebas berbicara tentang pengobatan yang berbeda dan cara lain untuk memiliki keluarga, sementara yang lain menghindari topik tersebut untuk mengatasi perasaan sedih. Djamarah (2020) menemukan bahwa ketika pasangan suami istri menghadapi masalah sulit seperti ketidaksuburan, mereka sering kali menciptakan "zona komunikasi" dengan batasan. Ini berarti mereka berbicara secara terbuka tentang beberapa hal tetapi menghindari hal-hal lain untuk mengatasinya. "Kemampuan pasangan untuk menetapkan batas-batas komunikasi ini adalah kunci untuk tetap bahagia bersama ketika mereka merasakan tekanan karena tidak memiliki anak" (Djamarah, 2020: 76).

Komunikasi dengan keluarga besar juga merupakan bagian penting dari bagaimana pasangan berinteraksi. Banyak pasangan yang merasa stres karena orang tua atau mertua mereka memberikan nasihat yang tidak diinginkan atau bertanya tentang memiliki anak. Hal ini membuat keadaan menjadi lebih sulit bagi pasangan secara emosional, sehingga mereka perlu belajar bagaimana menghadapi stres ini dengan bersikap tegas atau menggunakan humor untuk meringankan suasana hati. Prasetyo (2022) menemukan dalam penelitiannya di Jawa Barat bahwa 62% pasangan yang tidak bisa memiliki anak merasa tertekan oleh keluarga besar

mereka, yang sering bertanya, memberikan saran medis, dan menyarankan poligami atau adopsi

Secara lebih luas, pasangan suami istri tanpa anak di RT/RW 004/002 Desa Sukadaya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Pada bulan April 2025, peneliti menghadiri acara mingguan ibu-ibu di daerah tersebut dan melihat adanya "diskusi terselubung" tentang pasangan tanpa anak, di mana orang-orang bertanya langsung kepada mereka dan membicarakannya di antara mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah pedesaan dengan ikatan sosial yang erat, kehidupan pribadi pasangan yang berjuang untuk memiliki anak seringkali menjadi "milik publik" dan didiskusikan secara terbuka.

Ketika pasangan berbicara satu sama lain tentang rincian medis yang berkaitan dengan infertilitas juga penting. Banyak pasangan yang tidak ingin melakukan tes medis karena khawatir akan dipermalukan jika orang lain mengetahuinya. Beberapa pasangan lebih suka menggunakan pengobatan tradisional yang dapat mereka lakukan secara rahasia, tanpa diketahui orang lain. Efek mental dari tekanan sosial pada pasangan yang tidak memiliki anak juga merupakan poin penting. Pasangan-pasangan ini sering merasa stres, khawatir, dan merasa tidak bisa melakukan apa-apa. Ketika pasangan berbicara dengan baik satu sama lain, hal ini akan membantu mereka untuk tetap kuat secara mental ketika menghadapi tekanan sosial. Pasangan yang berkomunikasi dengan baik cenderung tidak terlalu stres. Dalam penelitiannya di tahun 2021, Kusumastuti menemukan bahwa komunikasi yang baik antara pasangan membantu mereka tetap kuat secara mental ketika menghadapi tekanan sosial tentang infertilitas. Ia mengatakan, "Pasangan dengan pola komunikasi yang suportif dan terbuka menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dibandingkan pasangan dengan komunikasi yang terbatas atau disfungsional". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting untuk melindungi kesehatan mental pasangan yang belum memiliki anak.

Di Desa Sukadaya, pasangan suami istri sering mencari alasan spiritual atas apa yang mereka alami. Berbicara secara terbuka tentang hal-hal spiritual dapat membantu pasangan merasa lebih tenang dan menerima keadaan mereka. Ketika pasangan berbicara tentang keyakinan spiritual mereka, mereka dapat lebih memahami satu sama lain dan tidak terlalu menyalahkan diri sendiri. Dalam hal agama dan spiritualitas, pasangan tanpa anak di Desa Sukadaya memiliki cara yang menarik untuk membicarakan mengapa mereka tidak memiliki anak. Seorang pemuka agama setempat mengatakan bahwa pasangan suami istri sering kali mencari alasan agama untuk situasi mereka sebagai cara untuk menghadapinya. Seorang Ustaz bernama Nosin mengatakan di masjid Nurul Iman pada pukul 14.00 tanggal 15 April 2025, bahwa "Pasangan yang dapat berbicara secara terbuka tentang sisi spiritual dari situasi mereka cenderung lebih tenang dan menerima situasi mereka sebagai bagian dari rencana Tuhan."

Aspek ekonomi juga memengaruhi komunikasi interpersonal Di Desa Sukadaya, rata-rata keluarga berpenghasilan antara Rp2.500.000,00 hingga Rp4.000.000,00 setiap bulannya. Ketika pasangan suami istri berbicara, masalah uang dapat menjadi topik yang sensitif, terutama jika menyangkut biaya pengobatan infertilitas yang tinggi. Hal ini menyebabkan perdebatan mengenai apakah akan mengeluarkan uang untuk pengobatan atau hal-hal penting lainnya. Para pasangan mengatakan dalam wawancara bahwa masalah uang sering kali membuat pembicaraan mereka menjadi sulit, terutama karena biaya pengobatan infertilitas yang mahal. Menurut Indah, "Kami terkadang berdebat tentang bagaimana cara membelanjakan uang kami, seperti apakah akan menggunakan tabungan kami untuk perawatan kesuburan atau untuk kebutuhan mendesak lainnya. " Indah mengatakan hal ini pada tanggal 20 April 2025, pukul 11.10 di rumahnya.

Jenis kelamin juga memengaruhi cara pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Sukadaya berbicara satu sama lain. Observasi melihat bahwa suami dan istri menunjukkan cara yang berbeda dalam berbagi perasaan dan kekhawatiran karena tidak memiliki anak. Ketika kami berbicara dengan tiga pasangan, kami mengetahui bahwa istri sering kali menunjukkan kecemasan dan kesedihan mereka

secara lebih terbuka. Para suami, di sisi lain, sering kali mencoba untuk bersikap suportif dan menyembunyikan perasaan mereka sendiri. Salah satu suami mengatakan hal ini pada tanggal 20 April 2025, pukul 16.09 di rumah Hasan. Dia berkata, "Sebagai laki-laki, saya merasa harus terlihat kuat untuk istri saya, meskipun saya juga khawatir. "

Bagaimana pasangan di RT/RW 004/002 Desa Sukadaya memutuskan untuk tidak memiliki anak juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Wawancara dengan pasangan menunjukkan berbagai cara mereka memikirkan pilihan-pilihan seperti adopsi, teknologi reproduksi berbantuan, atau memilih untuk tidak memiliki anak. Cara mereka membicarakan dan mempertimbangkan pilihan-pilihan tersebut menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja dalam hubungan mereka, dengan beberapa pasangan mengambil keputusan secara setara dan yang lainnya memiliki satu pasangan yang lebih berkuasa.

Karena situasinya yang kompleks, penelitian tentang bagaimana pasangan suami istri tanpa anak berkomunikasi di RT/RW 004/002 Desa Sukadaya menjadi sangat penting. Latar sosial dan budaya yang khusus, cara-cara yang berbeda dari pasangan suami istri dalam berkomunikasi, dan hal-hal yang mempengaruhi komunikasi mereka menciptakan kesempatan yang baik untuk mempelajari topik ini secara dekat. Penelitian ini harus menunjukkan bagaimana pasangan suami istri menciptakan, mempertahankan, dan mengubah komunikasi mereka ketika menghadapi tekanan sosial tentang tidak memiliki anak, dan bagaimana komunikasi ini membantu kelanggengan pernikahan mereka. Selain itu, penelitian ini juga harus menawarkan ide dan bantuan praktis dalam membuat rencana komunikasi untuk pasangan yang berada dalam situasi yang sama, terutama di daerah pedesaan dengan tradisi yang kuat.

Dari hasil observasi pada tanggal 13-14 April 2025 selama turun langsung kelapangan, peneliti memilih 3 pasangan suami istri dari 8 pasangan yang berada di Rt/Rw 004/002 desa sukadaya dikarenakan kesuaian untuk penelitian yang meminimalkan tahun dari berapa lama pasangan suami istri belum dikaruniai anak,

peneliti akan meneliti minimal 3 tahun dari pasangan suami istri tersebut. Oleh karena itu ke-3 pasangan tersebut sangat cocok untuk diteliti oleh peneliti.

Ciri khas penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dinamika komunikasi interpersonal pasangan suami-istri yang belum dikaruniai anak (bukan karena pilihan childfree) di lingkungan spesifik Rt/Rw 004/002 Desa Sukadaya, Kecamatan Sukawangi, Kabupaten Bekasi. Berbeda dengan penelitian Annisa (2024) yang mengeksplorasi pola komunikasi konflik pada pasangan dengan pernikahan >10 tahun, atau studi UMN (2022) tentang pengambilan keputusan childfree, penelitian ini mengkaji interaksi sehari-hari pasangan dalam konteks sosio-kultural masyarakat lokal, termasuk tantangan eksternal (misalnya tekanan sosial) dan strategi komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memahami makna subjektif pasangan melalui pengamatan langsung di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga menghasilkan temuan kontekstual yang unik terkait adaptasi komunikasi dalam situasi ketidakhadiran anak.

Peneliti menyadari bahwa topik mengenai pasangan suami istri yang belum dikaruniai buah hati telah banyak dikaji dalam berbagai perspektif, baik dari sisi medis, psikologis, maupun sosial. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak psikologis individu atau penanganan klinis terhadap infertilitas. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus menyoroti proses komunikasi interpersonal antar pasangan sebagai mekanisme utama dalam menghadapi tekanan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat pedesaan. Pendekatan ini diambil karena peneliti percaya bahwa komunikasi yang terbangun dalam hubungan suami istri memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas emosional dan keharmonisan rumah tangga, terutama di tengah tuntutan sosial budaya yang mengharapkan hadirnya keturunan.

1.2.Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini melihat bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang tinggal di RT/RW 004/002 Desa Sukadaya dan belum dikaruniai

buah hati berbicara satu sama lain, dan apa saja yang mempengaruhi komunikasi mereka.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan dilatar belakang oleh peneliti, oleh karenaitu pertanyaan pada penelitian ini adalah, “Bagaimana komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mengatasi Tekanan Sosial Terkait Belum dikaruniai Buah Hati?”

1.4.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan meneliti bagaimana pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak berkomunikasi satu sama lain, dan apa saja yang mempengaruhi komunikasi mereka.

1.5.Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal, terutama dalam hubungan suami istri yang menghadapi tantangan sosial.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari temuan-temuan penelitian ini dapat membantu pasangan suami istri yang belum dikaruniai buah hati untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi yang lebih baik. Serta memberikan saran kepada masyarakat tentang bagaimana mendukung pasangan yang berada dalam situasi yang serupa.